

PENGALAMAN KOMUNIKASI ANAK TANPA PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DI PANTI ASUHAN

Tiara Putri Pangestu, Yanuar Luqman, S. Rouli Manalu,

tiaraputrip25@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman : <https://fisip.undip.ac.id> / Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is the sixth most orphaned country in the world. Not only orphans, many children grow up without parents due to divorce, economic deprivation, and neglect by their biological fathers and mothers. Living without the role of parents makes children experience many difficulties in forming a positive self-concept due to the lack of communication and direction from parents as the first group of children. Many children without the role of parents end up living in orphanages in order to continue their lives properly. This study aims to understand the communication experience of children without the role of parents in the formation of self-concept in orphanages. This research was conducted using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method with in-depth interview techniques to five children without the role of parents who are foster children in orphanages.

This research draws on Mead's theory of symbolic interactionism self-concept. The results of this study show that children without the role of parents can still have a positive self-concept as they grow by establishing good interpersonal communication with caregivers in orphanages. The two-way communication model and the effectiveness of interpersonal communication between the two parties can make children still feel valuable and worthy of a bright future even without the role of parents. The child's self-image is also formed from the positive view of the environment towards the child. Even so, there are still communication barriers that arise in orphanages. The most common barriers experienced are semantic barriers in the form of language differences and psychosocial barriers resulting from past trauma.

ABSTRAK

Indonesia adalah negara keenam dengan jumlah yatim piatu terbanyak di dunia. Tak hanya yatim piatu, banyak anak-anak tumbuh tanpa peran orang tua karena akibat dari perceraian, kekurangan ekonomi, dan juga pengabaian oleh ayah dan ibu kandungnya. Hidup tanpa peran orang tua membuat anak banyak mengalami kesulitan dalam pembentukan konsep diri yang positif karena kurangnya komunikasi dan arahan dari orang tua sebagai kelompok pertama anak. Banyak anak tanpa peran orang tua yang pada akhirnya tinggal di panti asuhan demi dapat melanjutkan kehidupannya dengan layak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan teknik wawancara mendalam kepada lima orang anak tanpa peran orang tua yang menjadi anak asuh di panti asuhan.

Penelitian ini mengacu pada teori konsep diri interaksionisme simbolik oleh Mead. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak tanpa peran orang tua tetap dapat memiliki konsep diri yang positif saat ia tumbuh dengan menjalin komunikasi interpersonal yang baik bersama pengasuh di panti asuhan. Dengan adanya model komunikasi dua arah dan efektivitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara kedua belah pihak dapat membuat anak tetap merasa berharga dan layak untuk masa depan yang cerah walaupun tanpa peran orang tua. Gambar diri anak juga terbentuk dari pandangan positif lingkungan terhadap anak. Meskipun begitu, tetap ada hambatan komunikasi yang muncul di panti asuhan. Hambatan yang paling banyak dialami adalah hambatan semantik berupa perbedaan bahasa dan psikososial yang diakibatkan dari trauma di masa lalu.

Kata Kunci : Anak Tanpa Peran Orang Tua, Konsep Diri, Panti Asuhan, Komunikasi Interpersonal, Efektivitas Komunikasi, Hambatan Komunikasi.

PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir ke dunia tidak dapat memilih untuk berada dalam kondisi keluarga seperti yang diharapkannya. Tidak sedikit anak-anak yang tumbuh dan menjalani kehidupan jauh dari kata layak sehingga berakhir hidup di dalam panti asuhan. Banyak anak asuh di panti asuhan

kehilangan peran orang tua (ayah-ibu) yang saling bertanggung jawab untuk menjadi panutan bagi anak-anaknya baik karena meninggal, bercerai, ataupun alasan lain (Pratiwi dalam Hendri, 2019). Anak-anak tanpa peran orang tua kehilangan ikatan emosional, didikan, dan pemenuhan kebutuhan hidup dari orang tua kandungnya

(Irmalia, 2020). Saat mereka masuk ke panti asuhan, mereka hidup tanpa peran orang tuanya, sehingga interaksi yang mereka jalin bersama pengasuh dan anak asuh lainnya sangat berperan dalam pembentukan konsep diri anak.

Dewasa ini masih ditemukan ketimpangan jumlah anak dan pengasuh di panti asuhan sehingga membuat pengasuh tidak hanya fokus ke satu anak, tetapi harus membaginya ke semua anak asuh. Kurangnya komunikasi ini menyebabkan banyak anak asuh mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh *Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* (dalam Praekanata, et al., 2023) pada remaja usia 10-17 tahun menyatakan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki gangguan mental dengan penjelasan bahwa anak yatim piatu memiliki tingkat gangguan mental yang lebih tinggi daripada anak dengan orang tua lengkap. Sebesar 52% anak di panti asuhan di Indonesia juga mengalami masalah psikologis seperti kesulitan berkomunikasi, pasif, putus asa, dan merasa tidak berharga sehingga konsep diri anak-anak tersebut pun menjadi negatif (Oktaviana dan Wibisono, 2013).

Panti asuhan yang dibentuk untuk menjadi tempat anak berlindung dari kerasnya dunia luar dan permasalahan keluarga kandungnya, justru tidak terlepas pula dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh yang menjadi orang tua pengganti bagi anak di panti asuhan. Tidak mendapatkan peran orang tua dan juga adanya perlakuan buruk di panti asuhan membuat anak-anak asuh banyak mengalami masalah psikologis seperti menarik diri dari lingkungan, merasa rendah diri, kurang memiliki semangat hidup, dan kecemasan dalam menjalani interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak di panti asuhan juga memiliki konsep diri yang negatif karena adanya pandangan negatif dari masyarakat luar bahwa anak-anak di panti asuhan adalah “anak miskin” dan tidak memiliki kesempatan besar untuk menggapai mimpi.

Saat anak kehilangan peran orang tua di panti asuhan, maka interaksinya bersama pengasuh dan anak-anak asuh lainnya sangat berperan dalam proses pembentukan konsep dirinya. Aspek ini menjadi titik krusial terbentuknya konsep diri dalam diri anak asuh. Dikemukakan oleh Brooks (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2015), individu dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki semangat hidup yang tinggi dan pandangan baik atas dirinya. Sebaliknya, individu dengan konsep

diri yang negatif memandang dirinya tidak mampu memperjuangkan kehidupannya dan merasa rendah diri karena adanya kekurangan pada dirinya. Sikap dan komunikasi interpersonal yang dijalin oleh pengasuh selaku orang tua pengganti dalam mengenal, mendidik, serta memberikan edukasi bagi anak asuh akan membentuk karakter serta konsep diri anak asuh.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Interpretif

Perspektif riset ini mengacu pada pemikiran yang menyatakan bahwa interpretif adalah suatu paradigma yang memandang kenyataan sebagai hasil dari konstruksi manusia (Littlejohn et al., 2017). Sebagai makhluk yang dinamis, manusia mampu menghasilkan kenyataan dari cara berpikirnya yang terus berkembang. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pengalaman, tetapi juga dari susunan pemikiran seorang subjek penelitian. Sehingga, dapat dipahami bahwa realitas dapat berasal dari interaksi sosial yang

beriringan dengan norma yang berlaku (Creswell, 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma interpretif yang erat kaitannya dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini dapat dilakukan riset mengenai pengalaman manusia atas suatu hal yang terjadi dalam kesadaran penuh karena pada dasarnya penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami makna atas suatu fenomena (Suryanto, 2019). Paradigma ini tepat untuk digunakan karena fokus penelitian ini adalah memahami pengalaman komunikasi anak asuh tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan berdasarkan dari interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Teori Interaksi Simbolik

Teori utama yang menjadi landasan dalam penelitian ini ialah teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead dengan mengacu pada pemikiran Dewey (1981) yang menyatakan bahwa manusia dapat dipahami dengan baik berdasarkan hubungan interaktif dengan lingkungan sekitarnya. Menurut asumsi Griffin (1997), teori ini dibentuk dari tiga prinsip utama yaitu makna (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*).

Dari tiga prinsip utama ini, seseorang dapat membingkai konsep diri dari *'the looking-glass self'* yang berarti mereka menempatkan diri pada posisi orang lain untuk melihat dirinya. Tanpa adanya interaksi dengan sekitar tidak akan terbentuk konsep diri karena tidak ada tanggapan dan harapan yang diterima dari orang lain. Digagas oleh Mead, manusia memiliki kemampuan untuk mengambil peran orang lain. Hal itu dapat dilihat saat seseorang menempatkan diri pada peran orang lain.

Dalam buku *Mind, Self, and Society* (1934), Mead menyatakan bahwa manusia tidak dapat melihat dirinya melalui introspeksi, tetapi melalui pandangan orang lain dalam melihat siapa diri kita. Hal ini membuat kaum interaksionis menyebutkan bahwa konsep diri terlihat seperti kaca yang dibangun dari pandangan sosial sebagaimana hipotesis Mead-Cooley bahwa konsepsi diri seseorang dihasilkan dari gabungan penilaian orang lain atas dirinya yang terlahir dari adanya interaksi.

Pikiran (*mind*) dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk mengoperasikan simbol yang memiliki makna tertentu. Makna ini dapat diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain. Diri (*self*) diartikan sebagai sebuah fungsi bahasa oleh para ahli interaksi

simbolik. Konsep diri tidak akan lahir apabila tidak ada pembicaraan atau interaksi dengan orang lain sehingga diri dipandang sebagai sebuah gambaran atas kaca reaksi orang lain atas suatu peran. Konsep diri dibentuk dari interaksi seseorang di dalam masyarakat (*society*). Pandangan masyarakat ini dapat berasal dari dua sisi yaitu yang pertama adalah *particular others* atau orang lain di sekitar yang menjalin hubungan dekat dengan individu dan *generalized others* atau orang lain secara umum yang memberikan pandangan atas individu. Menggunakan landasan teori ini, dapat dilihat konsep diri anak tanpa peran orang tua di panti asuhan.

Komunikasi Anak di Panti Asuhan

Istilah yang dikemukakan oleh World Bank (dalam Bettmann, 2015), *orphans and vulnerable childrens* (OVC) merupakan sekelompok anak di bawah usia 18 tahun yang telah kehilangan orang tua dan atau anak-anak rentan yang membutuhkan perawatan khusus sebab adanya kesehatan yang buruk, ancaman kematian dini, kurangnya akses pada pendidikan, eksploitasi, serta penelantaran.

Beberapa literatur tentang anak-anak yang kehilangan peran orang tua menyatakan bahwa untuk mengatasi stabilitas dan

keamanan hidup anak dapat dilakukan dengan menempatkan anak di tempat pengasuhan yang lebih baik (Ridings et al., 2016). Meskipun begitu, anak-anak yang tumbuh di dalam institusi pengasuhan cenderung mengalami keterlambatan perkembangan dan kesulitan berkomunikasi karena mengalami pengabaian sosial sehingga sangat berpengaruh terhadap emosional anak (Bettmann, 2015). Dalam penelitian Bashir (1992), menyatakan bahwa keterlambatan komunikasi dapat terjadi karena adanya gangguan bicara serta bahasa sejak anak di usia dini sehingga beresiko terjadinya hambatan perkembangan perilaku, akademik, dan sosial hingga anak mencapai usia dewasa.

Di panti asuhan masih banyak hambatan ditunjukkan dari interaksi dan komunikasi yang dijalin cenderung kurang intens karena jumlah pengasuh yang tidak sebanyak anak yang diasuh. Hal ini menyebabkan interaksi antara pengasuh dan anak asuh kurang baik sehingga kurang memenuhi kebutuhan emosional anak (Crockenberg et al., 2008). Penelitian lain yang dilakukan di Eropa Timur dan Rusia juga menyatakan bahwa komunikasi antara anak dengan pengasuh di panti asuhan masih sangat kurang karena interaksinya cenderung terbatas dan tidak ada kehangatan serta perhatian (Glennen, 2002).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, efektivitas komunikasi interpersonal yang dijalin oleh pengasuh sangat berperan besar bagi konsep diri anak di panti asuhan (Sitompul, 2015). Efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito (2011) dapat dilihat melalui adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), afirmasi positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equity*).

Saat kehilangan orang tua, anak-anak kesulitan untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam keberlanjutan kehidupannya. Mereka cenderung menjadikan pengasuh, guru, atau tokoh agama sebagai *role model* atau panutan dalam menjalani hidup. Berbeda dengan hubungan orang tua dengan anak yang harmonis, anak-anak di panti asuhan cenderung membentuk *gap communication* sehingga sangat memengaruhi perkembangan mental anak seperti perasaan inferior, kurangnya kemampuan bersosialisasi, dan individualis (Kinanti dan Rakhmad, 2019).

Pola komunikasi yang dijalin dengan anak yang tumbuh bersama orang tua berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di panti asuhan. Ada banyak model komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli dan ada tiga

model komunikasi interpersonal paling utama yang dituliskan oleh West & Turner (dalam Rohim, 2009), yaitu komunikasi linier, interaksional, dan transaksional.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Littlejohn & Foss (2009) dalam buku *Encyclopedia of Communication Theory*, tradisi fenomenologi digunakan untuk memahami dan mendapatkan data empiris dari hasil pemahaman pengalaman langsung yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Dengan menggunakan metode penelitian ini, data primer didapatkan dari subjek yang berpartisipasi meliputi lima orang anak tanpa peran orang tua berusia di atas 13 tahun yang tinggal di panti asuhan X (disamarkan) dan bersedia untuk membagikan pengalaman hidupnya. Selain itu, data sekunder didapatkan dari literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pencatatan awal dan pengembangan tema, dapat dilakukan penarikan benang merah untuk menjelaskan keterkaitan antar tema dan identifikasi pola

dari seluruh partisipan yang terlibat sesuai dengan langkah-langkah penelitian *interpretative phenomenological analysis* (IPA) (Smith, 2009). Metode penelitian ini digunakan untuk memahami kemampuan manusia untuk menunculkan makna atas pengalaman yang telah dialaminya. Dengan menggunakan penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan. Ada beberapa hal yang ditemukan sebagai hasil dari keterkaitan pola yang terbentuk dari kesamaan dan perbedaan pengalaman yang dialami oleh informan.

- **Pengasuh yang Dipandang Sebagai Role Model Menciptakan Atmosfer Komunikasi yang Positif**

Beberapa alasan anak kehilangan peran orang tua dalam penelitian ini yaitu meliputi kematian, perceraian, pengabaian, dan masalah finansial. Keseragaman jawaban terlihat dari semua informan yang menganggap pengasuh sebagai orang tua pengganti bagi mereka yang kehilangan peran orang tuanya sejak kecil. Berdasarkan penuturan empat orang informan, mereka mengharapkan peran orang tua yang dapat mengayomi, menjadi

panutan, komunikatif, dan dapat memberikan motivasi bagi anak-anaknya. Hal tersebut telah mereka dapatkan dari pengasuh di panti asuhan. Selain menganggap pengasuh sebagai peran pengganti orang tua, anak-anak di panti asuhan juga menganggap pengasuh sebagai *role model* dalam kehidupannya. Anggapan-anggapan tersebut berkaitan dengan komunikasi dua arah yang terjalin antara anak dengan pengasuh di panti asuhan. Pengasuh juga memberikan anak asuh ruang untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Atmosfer komunikasi yang positif tercipta karena pembawaan pengasuh yang humoris dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini ditunjukkan dari anak dan pengasuh saling berkomunikasi satu sama lain dalam bentuk diskusi maupun percakapan biasa baik formal maupun informal.

- **Dukungan dan Afirmasi Positif Membentuk Keyakinan pada Anak Akan Kehidupan yang Lebih Baik**

Berdasarkan pengalaman komunikasi yang dialami oleh anak tanpa peran

orang tua yang menjadi anak asuh pada penelitian ini, semua informan merasa selalu mendapatkan dukungan dan afirmasi positif dari pengasuh. Informan merasakan hal yang paling sering dilakukan oleh pengasuh dalam berkomunikasi adalah memberikan dukungan dalam bentuk verbal. Walaupun tumbuh tanpa peran orang tua, anak-anak harus tetap mengusahakan mimpi-mimpinya demi penghidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan adanya motivasi dan dukungan yang diberikan oleh pengasuh membuat para informan merasa mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih semangat dan percaya diri. Afirmasi positif ini membuat para informan memiliki keyakinan dalam dirinya atas kemampuan dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain dan menata masa depan yang lebih baik. Sebagai pengganti peran orang tua, pengasuh juga banyak memberikan nasehat kehidupan kepada anak-anak di panti asuhan seperti halnya nasehat untuk selalu berbuat baik walaupun dunia mungkin memberikan pengalaman yang buruk pada mereka.

- **Kesetaraan dan Empati dalam Komunikasi Interpersonal Membuat Anak Memandang Dirinya sebagai Orang yang Patut Dihargai**

Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh para informan, mayoritas informan merasa bahwa pengasuh telah berupaya untuk menyetarakan komunikasi interpersonal yang dijalin. Pengasuh memandang anak sebagai mitra komunikasi yang setara. Dengan adanya kesetaraan komunikasi tersebut membuat anak merasa didengar dan dipertimbangkan pendapatnya oleh pengasuh. Selain itu, hilang pula ketimpangan antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Dengan adanya upaya menyetarakan dalam proses komunikasi interpersonal yang dirasakan oleh mayoritas informan membuat mereka merasa bahwa empati juga telah mereka dapatkan dari pengasuh. Adanya kesetaraan dan empati dalam proses komunikasi interpersonal yang dijalin antara anak dengan pengasuh membuat anak merasa lebih dihargai. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong

terbentuknya konsep diri yang positif pada anak tanpa peran orang tua karena dengan berkomunikasi bersama pengasuh, mereka merasakan diri yang positif, berharga baik untuk diri sendiri maupun orang lain, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang seperti anak yang hidup dengan orang tua lengkap.

- **Pembentukan Gambar Diri Anak Sangat Bergantung pada Lingkungan**

Tumbuh tanpa peran orang tua membentuk pola pikir anak bahwa mereka kehilangan peran orang-orang yang paling krusial di dalam kehidupannya. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa kondisi anak yang tumbuh tanpa peran orang tua membuat mayoritas informan berpikir hal tersebut adalah sebuah kekurangan. Namun, dengan perjalanan panjang dan pendampingan dari pengasuh di panti asuhan membuat para informan dalam penelitian ini belajar untuk ikhlas menerima. Mayoritas informan dalam penelitian ini menganggap bahwa dirinya tetaplah orang yang berharga walaupun ditinggalkan dan

tidak mendapatkan peran orang tua yang baik dalam kehidupannya. Konsep diri juga dibentuk dari refleksi atas pandangan orang lain terhadap diri seseorang. pada penelitian ini, tiga orang informan menyatakan bahwa sekalipun mereka tumbuh tanpa peran orang tua, tetapi informan tidak mendapatkan pandangan negatif dari orang lain. Informan tumbuh menjadi anak-anak yang pandai bersosialisasi karena pengasuh selalu memberikan didikan yang baik seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua sehingga pandangan yang mereka dapatkan atas dirinya adalah pandangan yang positif. Namun, anak-anak tanpa peran orang tua kerap mendapatkan pandangan yang negatif dari orang lain di luar panti asuhan. Pada penelitian ini ditemukan dua orang informan pernah mengalami ejekan karena statusnya sebagai anak tanpa peran orang tua yang tinggal di panti asuhan. Tetapi, mayoritas informan dalam penelitian ini tumbuh dengan konsep diri yang positif karena interaksi dan komunikasi yang dilakukan bersama pengasuh dan

orang-orang di sekitarnya terjalin dengan baik.

- **Kesulitan Keterbukaan Menjadi Hambatan Utama dalam Komunikasi Bersama Pengasuh**

Hasil dari penelitian ini menyatakan keseragaman jawaban bahwa seluruh informan mengalami hambatan psikososial selama mereka tinggal di panti asuhan dan menjalin komunikasi bersama pengasuh berupa kesulitan untuk terbuka yang dialami oleh semua informan, kesulitan untuk percaya dengan orang lain, perbedaan pemikiran dengan pengasuh, dan juga berupa rasa emosional seperti malu dan gugup. Hambatan lain juga muncul berupa hambatan semantik pada proses komunikasi anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan. Hambatan semantik mengacu pada perbedaan bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh komunikator maupun komunikan sehingga menimbulkan kesenjangan pemahaman antara kedua belah pihak

REKOMENDASI

1. Rekomendasi Akademis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbang penjelasan dan pengetahuan dalam studi fenomenologi yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi anak yang kehilangan peran orang tua dan berakhir tinggal di panti asuhan dalam pembentukan konsep dirinya ditinjau melalui teori interaksi simbolik. Penelitian ini juga dapat membantu merefleksikan realita yang terjadi di masyarakat, bahwa isu anak yang kehilangan peran orang tua dengan berbagai alasan masih banyak ditemukan dan membutuhkan dukungan dari pihak lain seperti panti asuhan untuk membantu kehidupan anak, terutama dalam pembentukan konsep dirinya.

2. Rekomendasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refleksi dan evaluasi bagi para pengasuh di panti asuhan agar dapat melaksanakan komunikasi yang lebih efektif dalam membantu anak asuh membentuk konsep diri yang positif saat hidup di lingkungan panti asuhan.

3. Rekomendasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai kondisi kehidupan anak-anak tanpa peran orang tua yang tinggal di panti asuhan, sehingga dapat menghilangkan pandangan negatif kepada anak-anak yang kehilangan peran orang tua. Diharapkan penelitian ini juga bisa menambah kepedulian masyarakat kepada anak tanpa peran orang tua yang tinggal di panti asuhan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan hanya mengambil data pada satu lingkup tempat tinggal anak tanpa peran orang tua saja yaitu pada panti asuhan X (disamarkan). Sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk melihat fenomena pada tempat-tempat yang lain karena setiap orang memiliki pengalamannya sendiri yang tentunya berbeda satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Bashir, AS, & Scavuzzo, A. (1992). Anak-anak dengan gangguan bahasa: Riwayat alamiah dan keberhasilan

- akademis. *Jurnal Ketidakmampuan Belajar*, 25 (1), 53-65.
- Bettmann, J. E., Mortensen, J. M., & Akuoko, K. O. (2015). Orphanage caregivers' perceptions of children's emotional needs. *Children and Youth Services Review*, 49, 71-79.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Jalaluddin Ramat. (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi online*, 7(2), 115-126.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., Oetzel, J. G. (2017). Theories of Humas Communication Eleventh Edition. Long Grove: Waveland Press, Inc.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago. Chicago. IL
- Praekanata, W. I., Yulastini, N. K. S., Zagoto, S. F. L., & Ratnaya, I. G. (2023). Kajian Kesehatan Mental pada Anak-Anak Yatim Piatu. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 257-263.
- Ridings, L. E., Beasley, L. O., & Silovsky, J. F. (2016). Consideration of risk and protective factors for families at risk for child maltreatment: An intervention approach. *Journal of Family Violence*, 1-10.
- Sitompul, M. (2015). Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(2).
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. London: SAGE